

Penerapan Pembelajaran Berbasis *Business Plan* Untuk Menanamkan Nilai Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Di SMK

Eka Yuni Purwanti^a

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
ekayunipurwanti.alhaidari@gmail.com

Amir Mukminin^b

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
amirmuxminin@gmail.com

ABSTRAK

Nilai kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis *business plan* sebagai upaya guru dalam menanamkan nilai kewirausahaan pada peserta didik di SMK. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan desain studi kasus instrumental yang berfokus pada proses pembelajaran pendekatan saintifik dan Business Plan di SMK Gajah Mungkur. Peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksanya yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Hal ini sesuai dengan menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Guru menugaskan peserta didik untuk memperoleh informasi melalui observasi pada suatu perusahaan dan kemudian menyusun idenya menjadi *business plan*. Penekanan pada karakter berani mengambil resiko, sedangkan sikap mengamalkan belum dilakukan. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru telah menyusun perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara baik dan peserta didik secara antusias memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci : Pembelajaran *Business Plan*, Nilai Kewirausahaan

ABSTRACT

*The value of entrepreneurship is very important to be developed in schools. This study aims to describe the application of business plan-based learning as a teacher's effort to instill entrepreneurial values in students in SMK. The method used is a qualitative descriptive approach, using an instrumental case study design that focuses on the learning process of the scientific approach and the Business Plan at SMK Gajah Mungkur. Researchers collect data using interviews, observation and documentation which then to determine the validity of the data required inspection techniques. The implementation of the examination technique is based on a number of certain criteria. There are four criteria used to examine it, namely the degree of trust (*credibility*), *transferability* (*transferability*), *dependability* (*dependability*) and certainty (*confirmability*). This is in accordance with stating that the validity of the data in qualitative research includes the *credibility* test (internal validity), *transferability* (external validity), *dependability* (reliability) and *confirmability* (objectivity). The results of the study indicate that the*

implementation of learning uses a scientific approach. The teacher assigns students to obtain information through observation of a company and then arranges the idea into a business plan. Emphasis is on the character of daring to take risks, while the attitude of practicing has not been done. Evaluation is carried out on the learning process and results. The teacher has planned, implemented and assessed well and the students enthusiastically get meaningful learning.

Keywords : *Learning Business Plan, Entrepreneurship Value*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan melalui penyelenggaraan pendidikan menjadi landasan untuk mewujudkan perkembangan kualitas pribadi peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dan merupakan salah satu factor penentu dalam perkembangan bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya perhatian yang lebih pada kualitas setiap satuan pendidikan. Beberapa indikator kualitas pendidikan yang digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional, persentase kelulusan, angka drop out, angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa indikator tersebut cenderung masih bersifat kuantitatif, mudah untuk diukur dan bersifat universal.

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam kehidupannya. Penelitian Mc Ber & Co di Amerika Serikat pada usaha kecil (Zimmerer & Scarborough, 1998) menemukan sembilan ciri wirausaha yang berhasil, yang dibagi ke dalam tiga kategori: a. Bersifat proaktif, yaitu inisiatif yang tinggi dan asertif; b. Orientasi prestasi, yaitu melihat kesempatan dan bertindak langsung, orientasi efisiensi, menekankan pekerjaan dengan kualitas tinggi, perencanaan yang sistematis dan monitoring; c. Komitmen dengan pihak lain, yaitu komitmen yang tinggi pada pekerjaan, dan menyadari pentingnya hubungan bisnis yang mendasar.

Sedangkan Sukardi (1991) menyatakan adanya beberapa sifat yang dimiliki seorang wirausaha, antara lain: Sifat instrumental yang mana sifat ini merupakan sifat tanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha maupun yang berkaitan dengan perbaikan kerja. Sifat prestatif, merupakan sifat yang selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyukai tantangan dan selalu menginginkan hasil kerja yang lebih baik dari sebelumnya. Sifat kekeluasan bergaul, yaitu bergaul aktif dengan orang lain, membangun dan membina kenalan-kenalan baru dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Sifat kerja keras, sifat ini selalu berusaha terlibat dalam situasi kerja, dan bekerja pantang menyerah sebelum pekerjaannya selesai. Tidak suka membuang waktu dan berpangku tangan, perhatian dicurahkan sepenuhnya pada pekerjaan, dan memiliki tenaga untuk terlibat terus-menerus dalam kerja. Sifat keyakinan diri, dengan kata lain adalah optimisme bahwa semua usaha yang dilakukan pasti akan berhasil.

Sedangkan Miner (1996) mengemukakan empat tipe kepribadian wirausaha, yaitu personal achiever, supersalesperson, real manager, dan expert idea generation. Personal Achiever Ciri-ciri wirausaha tipe personal achiever adalah memiliki kebutuhan berprestasi, memiliki kebutuhan akan umpan balik, memiliki kebutuhan perencanaan dan penetapan tujuan memiliki inisiatif pribadi yang kuat, memiliki komitmen pribadi yang kuat untuk organisasi, percaya bahwa satu orang dapat memainkan peran penting, percaya bahwa pekerjaan seharusnya dituntun oleh tujuan pribadi bukan oleh hal lain.

Penentuan nilai didasarkan pada indicator kuantitatif dan indicator kualitatif untuk mencapai kualitas pendidikan yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan. Indicator kualitatif yang harus dicapai adalah beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia/baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indicator kualitatif ini yang diperlukan untuk membentuk karakter, sikap dan ketrampilan berwirausaha sehingga peserta didik menjadi unggul, mampu bersaing, bermoral, beretika, dan bersikap sopan santun.

Sebuah penelitian di Harvard University, Amerika Serikat yang dilakukan oleh Akbar (2000: 45), menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Peneliti tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal demikian mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera dikembangkan.

Tercapainya tujuan pendidikan nasional yang utama adalah terbentuknya karakter, terbentuknya sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, namun ada beberapa hal yang belum diketahui dengan pasti ketercapaiannya. Salah satu factor penyebabnya adalah pengukuran yang digunakan masih cenderung bersifat kualitatif dan belum memiliki ukuran standar yang nasional. Hal ini terjadi pada pendidikan kewirausahaan yang ada di Indonesia, belum mendapatkan perhatian khusus dan memadai oleh dunia pendidikan dan juga masyarakat masih melihat keterbatasan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.

Wirausaha merupakan sumber daya manusia yang memiliki sifat kreatif, inovatif, dinamis, dan proaktif terhadap tantangan yang ada. Sosok wirausaha sangat dibutuhkan oleh negara, dinanti oleh setiap instansi, dan diperlukan oleh setiap perusahaan. Dengan banyaknya jumlah wirausaha, maka akan terwujud angka pengangguran menjadi rendah dan dapat meningkatkan devisa terutama dari hasil barang-barang ekspor. Apabila suatu negara memiliki wirausahawan 2% dari jumlah penduduknya, maka negara itu akan bisa membangun perekonomian negara dengan baik. Misalnya suatu negara penduduknya 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Jika dihitung dari pedagang-pedagang kecil dimanapun sampai perusahaan-perusahaan besar di Indonesia sebanyak

3 Juta wirausahawan, pasti yang terbesar adalah pedagang dan kelompok kecil yang belum terjamin kualitas mutunya, dan belum juga terjamin kelangsungan hidupnya. (Alma, 2014: 60).

Namun dalam kenyataannya, Menteri Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam <http://ekonomi.inilah.com> edisi 18 Juni 2015, menyatakan bahwa wirausaha Indonesia pada tahun 2015 adalah hanya sebesar 1,65%. Jumlah ini tentu masih jauh jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara tetangga, misalnya Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4%. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimuat dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com> edisi 30 April 2015 juga menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2014 menunjukkan sebanyak 7,24 juta jiwa. Pengangguran jenjang SMK adalah yang tertinggi dan mencapai 11,24%. Pengangguran lulusan SMK ini mengalami kenaikan tipis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 11,21%. Hal ini menunjukkan bahwa SMK sebagai sekolah yang menghasilkan lulusan siap pakai dan mudah terserap dalam dunia kerja belum terbukti.

Terlihatnya Kualitas pendidikan terlihat dari kualitas proses dan produk. Proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan peserta didik mampu memahami serta menghayati pembelajaran akan mencapai kualitas proses. Peserta didik yang menunjukkan tingkat penguasaan tinggi dalam pembelajaran dan tugas belajar, mencapai kesesuaian dengan kebutuhan dalam lingkungan kehidupan serta tuntutan dunia kerja, maka di sini telah tercapai kualitas produk. Oleh karena itu, perlu sekali mengembangkan model pendidikan kewirausahaan yang harus dimulai dari tingkat pendidikan usia dini sampai tingkat pendidikan menengah atas yang mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter dan mempunyai perilaku wirausaha agar tercapai kualitas produk yang sesuai tuntutan jaman.

Menyadari arti penting kewirausahaan, maka peran lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sangat strategis. SMK harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tingkat menengah yang terdidik dan berketerampilan sehingga mampu menghadapi tantangan lokal maupun global. Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana lulusan tersebut mampu menghadapi persaingan dan tantangan hidup bermasyarakat dengan menjadi wirausaha. Untuk itu, kegiatan pembelajaran di sekolah harus sebisa mungkin dapat menumbuhkan sikap, minat dan perilaku wirausaha disamping prestasi belajarnya.

Pembelajaran berbasis business plan menawarkan manfaat yang sangat luas bagi para peserta didik dan guru. Setiari (2013: 146) mengungkapkan bahwa *business plan* merupakan dokumen penting yang disediakan oleh entrepreneur, dan telah sesuai dengan pandangan penasihat profesional yang memuat rincian keadaan masa lalu, keadaan sekarang dan kecenderungan pada masa depan di sebuah perusahaan. Dalam pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan business plan, penyusunan business plan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih memahami dan berkontribusi nyata dalam

penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Dalam business plan peserta didik akan menuangkan gagasannya tentang profil usaha, potensi pasar, market share, analisis kuantitatif dan kualitatif, tingkat persaingan, keunggulan yang kompetitif, karakteristik konsumen, strategi pemasaran dan arah rencana pengembangan pemasaran. Penuangan gagasan tersebut diharapkan mampu mendorong peserta didik sehingga mampu menginternalisasikan sikap kewirausahaan pada diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berwirausaha setelah lulus dari SMK masih sedikit sekali. Berdasarkan fakta di lapangan, SMK Gajah Mungkur Wonogiri menunjukkan bahwa para alumni yang berwirausaha pada tahun 2017 sebanyak 4,17 persen, pada tahun 2018 sebanyak 6,25 % dan pada tahun 2019 sebanyak 7,69 %. Meskipun meningkat, angka tersebut masih menunjukkan persentase yang kecil sehingga guru melakukan upaya penanaman sikap dan dilakukan sejak dini, yaitu kelas X dengan mengembangkan model pembelajaran dengan berbasis business plan (perencanaan usaha).

Peneliti berupaya untuk mengkaji dan memperoleh temuan mengenai penerapan model pembelajaran kewirausahaan dengan berbasis business plan. Penerapan pembelajaran berbasis business plan dilakukan dengan tujuan agar mampu mendorong tumbuhnya sikap, minat, perilaku dan prestasi peserta didik, khususnya sikap berani mengambil resiko. Peneliti akan mengkaji penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko tersebut dengan mengacu pada 5 (lima) ranah sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl dalam Budiningsih (2005) yang sekarang ini diterapkan dalam kurikulum 2013, yaitu menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif menggunakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena, peristiwa yang dialami, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok. Adapun tujuan dari Penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Subjek dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari peserta didik kelas X program studi TKR pada SMK Gajah Mungkur Wonogiri, guru mata pelajaran dan Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum. Sedangkan objek penelitian ini adalah nilai-nilai kewirausahaan berani mengambil resiko.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan suatu rangkaian penelitian yang terfokus pada upaya penerapan nilai-nilai kewirausahaan dan berani mengambil resiko pada peserta didik dengan pembelajaran yang berbasis business plan pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas X di SMK Gajah Mungkur Wonogiri.

Data kualitatif dalam bentuk verbal sering muncul dalam kata yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama, atau sebaliknya dengan kata yang sama tetapi mempunyai maksud yang berbeda. Data-data tersebut harus diperoleh oleh peneliti sendiri, sehingga kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sangat penting. Peneliti menjadi instrumen utama yang harus datang ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara maupun observasi untuk memperoleh data penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder.

Data-data primer dalam penelitian ini berupa upaya penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko oleh guru kepada peserta didik. Data tersebut dicatat melalui tulisan, rekaman suara, maupun pengambilan foto. Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer yang diperoleh dari literatur dan dokumen serta data yang diambil di lapangan yang dapat berupa bahan bacaan, bahan pustaka, laporan-laporan kegiatan.

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang bagaimana proses penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis business plan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Gajah Mungkur Wonogiri.

Observasi dilaksanakan secara langsung untuk mengetahui sekaligus memahami perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dan guru dalam upaya penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko melalui kegiatan pembelajaran berbasis business plan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Gajah Mungkur Wonogiri. Menurut Sugiyono (2013: 32), dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dituangkan melalui tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen diperoleh dari arsip kegiatan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, business plan, foto kegiatan dan laporan kegiatan peserta didik yang dijadikan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai sifat penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber-sumber yang sudah ada. (Sugiyono, 2013: 46). Peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data-data berarti peneliti mengumpulkan data sekaligus melakukan pengecekan kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber data.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksanya yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2013: 40) menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran diawali dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang telah disusun kemudian dijadikan sebagai bagian dari dokumen Kurikulum SMK Gajah Mungkur Wonogiri, baik untuk program TKR.

Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor: 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Peraturan ini dibuat dalam rangka implementasi kurikulum sebagaimana telah diatur dalam Pasal 77O ayat (2) huruf c dan Pasal 77P ayat (2) huruf c Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan dokumen RPP yang dimiliki oleh guru mata pelajaran kewirausahaan, guru telah memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk membuat business plan. Business plan dibuat oleh peserta didik secara kelompok sebagai tugas akhir dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi, analisis dan imajinasi peserta didik dalam menjalankan usaha.

Penyusunan business plan dilaksanakan dengan memanfaatkan data hasil observasi kewirausahaan secara berkelompok. Data dan informasi diperoleh peserta didik dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan dari internet. Setelah terkumpul data-data tersebut kemudian disusun kembali menjadi business plan dengan sistematika yang memuat unsur-unsur berupa cover, judul, rangkuman eksekutif, penjelasan tentang perusahaan, pemasaran, barang dan jasa yang dihasilkan, usaha meningkatkan penjualan dan permodalan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan penyusunan silabus dan RPP secara bersama melalui kegiatan Workshop yang disebut In House Training (IHT). IHT ini diikuti oleh semua guru mata pelajaran dengan hasil kegiatan berupa tersusunnya KTSP untuk Dokumen I, Dokumen II dan Dokumen III. Hasil yang diharapkan adalah agar setiap guru dapat mengembangkan pendidikan karakter, kewirausahaan dan ekonomi kreatif dan mampu memberikan penilaian otentik dalam sistem pembelajaran.

Pelaksanaan In House Traing di SMK Gajah Mungkur Wonogiri telah mendatangkan nara sumber baik berupa instruktur yang kompeten maupun pengawas sekolah dari dinas pendidikan, sehingga Silabus dan RPP yang tersusun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sekolah pada jenjang pendidikan menengah, maka KTSP, Silabus dan RPP yang telah tersusun kemudian dimintakan persetujuan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan saintifik. Peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Secara umum, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan telah berjalan dengan baik, karena interaksi antara guru dengan peserta didik berlangsung dengan baik dan peserta didik juga antusias mengikutinya dan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dengan menggali informasi dari buku dan internet. Setelah kegiatan pembelajaran pertemuan pertama selesai, guru memberi tugas kepada peserta didik. Dalam catatan jurnal guru, guru menugaskan peserta didik secara berkelompok untuk melakukan kegiatan observasi, yaitu kegiatan mengamati dan menanya kepada wirausaha di lingkungan sekitarnya dalam hal pengelolaan dan menyusun laporannya laporan serta rancangan business plan yang akan disampaikan pada pertemuan kedua. Observasi dilakukan sebagai upaya peserta didik pencapaian ranah sikap menerima, dapat merespon dan dapat menghargai nilai kewirausahaan berani mengambil resiko.

Dalam pertemuan kedua, setiap kelompok melakukan kegiatan mengeksplorasi, meng-analisa dan mengkomunikasikan hasil observasinya ke dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Setiap kelompok juga menyusun business plan dengan mendasarkan pada hasil observasinya. Di akhir pertemuan, setiap kelompok harus membuat simpulan tentang arti penting sikap berani mengambil resiko dalam kegiatan usaha, khususnya di bidang pemasaran dalam kegiatan usaha. Meskipun secara umum pembelajaran berjalan dengan baik, pelaksanaan pembelajaran ini juga mengalami kendala dan hambatan, antara lain terbatasnya dukungan sarana dan prasarana berupa jaringan internet yang masih terbatas dan keragaman Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI).

Evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan melalui pengamatan sikap spiritual, pengamatan sikap sosial dan pengamatan keterampilan. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, dilakukan dengan laporan observasi di lapangan dan tugas business plan (rencana usaha). Penilaian yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Meskipun demikian, guru mata pelajaran lebih menekankan pada aspek pembentukan sikap (afektif).

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan menyampaikan bahwa di SMK Gajah Mungkur Wonogiri dalam penanaman sikap berani mengambil resiko dengan mengacu pada ranah afektif Krathwohl baru menerapkan tiga ranah yaitu menerima (receiving), merespon (responding), dan menilai (valuing). Sedangkan untuk ranah menghayati (organization) dan mengamalkan (characterization) belum dilaksanakan karena peserta didik belum memiliki kegiatan usaha secara langsung. Dalam hal fokus pembelajaran, guru mata pelajaran memberi perhatian yang lebih

terhadap penanaman nilai kewirausahaan pada peserta didik. Guru berharap hasil dari pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan lulusan pandai dan terampil namun lebih dari itu juga berminat untuk menjadi wirausaha.

Kaitannya dengan motivasi dan minat peserta didik pada proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk penilaian sikap. Guru dapat langsung memberi penilaian seberapa besar motivasi dan minat belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang dicakup dalam penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013 terdapat 2 jenis, yaitu sikap social dan sikap spiritual. Sikap social dapat dilihat pada penilaian yang menunjukkan pembentukan karakter bertanggung jawab, demokrasi, mandiri, dan berakhlak mulia. Sedangkan melalui sikap spiritual terlihat pada karakter yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan artinya memiliki pengetahuan. Domain pengetahuan dan domain keterampilan dalam aktivitas pembelajaran memiliki perbedaan dan persamaan. Sehingga penerapan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*) sangat disarankan guna memperkuat pendekatan saintifik. Seorang guru diharap menggunakan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang bisa menghasilkan sebuah karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*), supaya dapat memotivasi dan mendorong peserta didik dalam menghasilkan karya yang kreatif dan kontekstual secara individu ataupun kelompok.

Sedangkan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta artinya memiliki Keterampilan. Mendorong peserta didik dalam melakukan proses pengamatan dan penciptaan dituangkan dalam keseluruhan isi pada materi pelajaran yang diturunkan dari keterampilan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukannya penerapan model pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan juga pembelajaran yang dapat menghasilkan karya yang berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) agar dapat mewujudkan keterampilan.

Dalam pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa guru telah berupaya memberikan pembelajaran berbasis *inquiry* dengan menghasilkan laporan pengamatan serta pembelajaran berbasis masalah dengan menghasilkan business plan. Namun, karena keterbatasan jaringan internet dan lokasi perusahaan kerajinan limbah tekstil yang jauh dari lokasi sekolah dan tempat tinggal peserta didik, sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang banyak, maka peserta didik diijinkan untuk melakukan observasi pada perusahaan apa saja di lingkungan tempat tinggalnya terutama pada aspek pemasaran dan resiko usaha yang dihadapi perusahaan.

Evaluasi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dilakukan pada saat awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, dan pada waktu proses pembelajaran berlangsung dan jika telah selesai kegiatan pembelajaran. Evaluasi tersebut diadakan untuk peserta didik dalam bentuk evaluasi tes tulis

dan lisan. Evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes tulis melalui pembuatan laporan hasil pengamatan serta rancangan business plan (rencana usaha), sedangkan evaluasi dalam bentuk lisan dilakukan dengan bentuk pertanyaan langsung yang diberikan pendidik kepada peserta didik pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, usaha pendidik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Gajah Mungkur Wonogiri dalam penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko dengan mengacu pada ranah afektif *Krathwohl* yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) adalah sebagai berikut:

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peserta didik di perusahaan di lingkungan sekitarnya ditujukan agar peserta didik dapat menerima (*receiving*) bahwa resiko adalah aspek yang harus siap untuk dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha. Setelah mampu menerima keberadaan resiko, peserta didik juga harus mampu merespon (*responding*) bahwa resiko ada untuk dihadapi bukan untuk dihindari. Setiap peserta didik harus beranggapan dan mampu menilai (*valuing*) bahwa resiko yang dihadapi tersebut sebagai tahapan, untuk menuju keberhasilan pada tahapan-tahapan berikutnya.

Sedangkan untuk ranah menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) guru mempunyai pertimbangan bahwa hal tersebut belum mampu dilaksanakan oleh peserta didik. Waktu yang dimiliki oleh setiap peserta didik banyak digunakan untuk kegiatan belajar. Alasan lainnya adalah karena peserta didik tidak mengelola langsung sebuah kegiatan usaha. Hal ini agar kegiatan belajar peserta didik bisa proporsional untuk mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Gajah Mungkur Wonogiri mengupayakan penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko baru pada taraf menerima (*receiving*), merespon (*responding*) dan menilai (*valuing*) saja, sedangkan taraf menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) belum ditekankan pada peserta didik kelas X SMK dengan berbagai pertimbangan diantaranya adalah siswa belum memiliki usaha.

PENUTUP

Simpulan

Upaya guru kewirausahaan dalam menanamkan nilai kewirausahaan berani mengambil risiko pada SMK Gajah Mungkur Wonogiri diarahkan pada ranah sikap menerima, merespon, dan menghargai. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan observasi pada sebuah perusahaan terutama pengelolaan usaha, mengumpulkan laporan pengamatan serta menyusunnya kembali menjadi business plan. Ranah menghayati dan mengamalkan nilai berani mengambil risiko belum ditekankan dengan pertimbangan bahwa peserta didik masih dalam masa belajar dan belum memiliki usaha sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil risiko dengan berbasis business plan ini dapat menambah wawasan peserta didik tentang prospek, pengelolaan dan risiko usaha yang dihadapi wirausahawan dalam kegiatan usaha tersebut. Dengan penambahan wawasan peserta didik di bidang usaha, diharapkan peserta didik dapat tumbuh sikap dan minat berwirausaha. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan ini dapat menjembatani peserta didik untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang abstrak menjadi kongkrit dan bersifat empirik.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan kepada masyarakat luas mengenai penanaman nilai-nilai kewirausahaan khususnya terkait dengan penanaman nilai berani mengambil resiko bagi peserta didik melalui pembelajaran berbasis business plan, serta sebagai bahan referensi atau masukan untuk penelitian sejenis dan bahan pengembangan tentang penanaman nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. Pendidikan Karakter. USA : Harvard University
- Alma, Buchari. 2014. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. PT. Rineka Cipta: Jakarta Kementerian Koperasi dan UMKM.
2013. Modul seri Kewirausahaan Menyusun.
- Zimmererand, Thomas W. 1998. Effective Small Business Management. Amerika: Prentice Hall
- Huat, T Chwee, dkk. 1990. Management of business, 5th ed. --5th.ed. Singapore: McGraw-Hill Book Co. Mahmud.
- Mach foed. 2012. Business plan bagi manajemen perusahaan
- Bisnis Plan bagi Wirausaha Pemula. Jakarta : Sigma Internusa.
- Setiarini, Sri Endah. 2013. "Business Plan sebagai Implementasi Kewirausahaan pada Pembelajaran Ekonomi di SMA". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VIII, 146 – 155.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta

